

SUMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTAR MULTIKULTURALISME INDONESIA

Dr. M.Hasyim Syamhudi, M.Si

Direktur Pascasarjana IAINurul-Jadid, Paiton
Probolinggo Jawa Timur

Abstract

Islamic Education (tarbiyah) had been legally gained recognition after the issue of law no. 12, 2012, concerning higher education. In the law has stipulated that Islamic education (tarbiyah) entered in a clump of religious knowledge. In the explanation of Article 10, paragraph 2 of the law explains that; "the Clump science of religion is a clump of science that examines beliefs about unity or monotheism and the sacred texts of religions, such as Ushuluddin, Syari'ah, culture, propaganda, tarbiyah, philosophy and Islamic thought, Islamic economy, Hindu religious education science, philosophy of Hinduism, Buddhism's education, the philosophy of Buddhism, Christianity education, Catholic religious education, theology, missiology, pastoral counseling, and educational science Confucianism ".

However, academically the existence of Islamic education (tarbiyah) has been started since the oppointment Muhammad, the mesanger of God, in Mecca and Medina and continued until after the hijrah.

The Islamic education (tarbiyah) has come in peace. It fills the empty space in the middle of strong beliefs and religious beliefs Kapitayan and Hindu-Buddhist religion that

had been embraced by an ancestor. It colours the independence as it is now. It can be said that freedom is the biggest contribution of Muslims.

Through Islamic education (tarbiyah), the scholars, wali and zu'ama, ceaselessly educate children of this nation in wide range of knowledge of theology, Syari'ah, moral as well as other Islamic science, both in boarding schools, madrasah, in the place of worship such as mosques, prayer rooms and in study groups common public spaces.

Thanks for mujahadah and their seriousness, the independence of the nation, which is based on Pancasila and the 1945 constitution. The presence of Muslims in Indonesia were able to appreciate multiculturalisme, behalf of Bhinika Tunggal Ika.

Keywords; Islamic Education (tarbiyah), Indonesia, Multiculturalisme

Abstrak

Pendidikan Islam (tarbiyah) secara legalitas baru mendapatkan pengakuan setelah keluarnya undang-undang No.12 tahun 2012, tentang pendidikan tinggi. Dalam undang-undang tersebut ditetapkan bahwa pendidikan Islam (tarbiyah) masuk dalam rumpun ilmu agama. Dalam penjelasan pasal 10 ayat 2 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa; "Rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam, ilmu pendidikan agama Hindu, filsafat agama Hindu, Ilmu pendidik an agama Budha, ilmu penerangan agama Budha, filsafat agama Budha, ilmu pendidikan agama Kristen, ilmu pendidikan agama Katolik,

teologi misiologi, konseling pastoral, dan ilmu pendidikan agama Khong Hu Cu”.

Namun demikian, secara akademik keberadaan pendidikan Islam (tarbiyah) tersebut, telah dimulai sejak terustusnya rasul Allah, Muhammad Saw, di Mekah dan berlanjut sampai di Madinah setelah peristiwa hijrah.

Kemudian jauh sebelum kemerdekaan negeri ini, pendidikan Islam (tarbiyah) telah hadir secara damai, mengisi ruang kosong di tengah-tengah kuatnya kepercayaan dan keyakinan agama Kapitayan serta agama Hindu-Budha yang dipeluk oleh leluhur, sampai akhirnya ikut mewarnai kemerdekaan seperti sekarang. Untuk itu tidak salah kalau kemudian dikatakan, bahwa kemerdekaan adalah merupakan sumbangan terbesar umat Islam terhadap bangsa ini.

Melalui pendidikan Islam (tarbiyah), para ulama, wali, dan zu'ama, tak henti-hentinya mendidik anak bangsa ini dengan berbagai pengetahuan akidah, syari'ah, akhlak serta ilmu pengetahuan keislaman lainnya, baik di pondok-pondok pesantren, di madrasah, di tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar dan mushalla dan bahkan dalam pengajian-pengajian umum di berbagai ruang publik.

Berkat mujahadah dan kesungguhan merekalah, kemerdekaan bangsa dalam wadah kesatuan RI, yang berdasar Pancasila dan UUD, 1945 ini terwujud. Berkat mujahadah dan kesungguhan merekalah, keberadaan umat Islam Indonesia mampu menghargai multikulturalisme, dalam wadah Bhinika Tunggal Ika.

Kata kunci; Pendidikan Islam (tarbiyah), Indonesia, Multikulturalisme

B. Pendahuluan

Aktifitas pendidikan Islam, merupakan sebuah ikhtiar untuk menanamkan *dinul Islam* dalam tataran kehidupan di bumi Allah Swt, yang secara epistemologis diangkat dari konsep keislaman itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Para ulama sepakat bahwa lima ayat pertama dari surat *al-'Alaq*, yang pertama kali diterima rasul Allah Swt, nabi Muhammad Saw, di gua Hira' adalah terkait dengan pendidikan, sebelum konsep dan ajaran Islam yang lain. Lima ayat tersebut adalah;

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (العلق ٥ - ١)

Artinya, Bacalah dengan (menyeru) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹.

Semua arti dan makna dalam lafal *اقْرَأْ* sebagai kata dasar *اقْرَأْ*, terhimpun berbagai instrumen pendidikan yang dipahami dewasa ini. Artinya, dalam aktifitas pendidikan di samping ada aktifitas membaca dan tela'ah, ada pula aktifitas pedalaman serta pemahaman keilmuan. Melalui pendidikan dalam arti yang sebenarnya tersebut, rasul Allah Muhammad Saw, mampu merombak budaya dan karakter masyarakat Arab, yang menganggap hina bagi mereka yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag RI, 1984), 1079

Mengakarnya karakter dan budaya hina ini, menjadikan masyarakat Arab mengandalkan hafalan sebagai sebuah pilihan yang dibanggakan.

Semakin tinggi tingkat hafalan seseorang, semakin mendapatkan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat. Ketika seorang penya'ir termasyhur, *Zurrummah*, diketahui sedang menulis, ia meminta untuk dirahasiakan kepada orang lain dengan mengatakan, *إنه عندنا عيب*, (sesungguhnya kemampuan menulis di kalangan kami adalah 'aib)².

Kehadiran *dinu al-Islam* di Indonesia, tak lepas dari perjalanan panjang pendidikan Islam yang dirintis oleh rasul Allah Saw, dari tempat kelahiran dan hijrahnya, yaitu Mekah dan Madinah. *Dinu al-Islam* yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia, adalah agama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw, untuk kemudian disyi'arkan melalui pendidikan menyertai kerja dakwah.

Dari kota Mekkah dan Madinah inilah, Islam diamanahkan oleh Allah Swt, kepada rasul-Nya itu, untuk disyi'arkan ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia melalui pendidikan yang *rahmatan li al-alamin*.

C. Pembahasan

Para ahli berbeda pendapat tentang masuknya pendidikan Islam ke Indonesia ini. Ada yang berpendapat, pada awal perkembangan *dinu al-Islam* di tempat kelahirannya, yakni pada abad ke VII, VIII M, ada pula yang mengatakan pada abad ke IX, X M, bahkan ada yang mengatakan pada

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 75

abad ke XII, XIII M, dengan argument yang memperkuat pendapat masing-masing.

C.1. HAMKA, menyebutkan bahwa;

1. *Dinu al-Islam* telah berlangsung masuk ke tanah air kita ini, sejak abad pertama hijriah (abad ke VII M) dibawa oleh saudagar-saudagar Islam yang intinya ialah orang-orang Arab, diikuti oleh orang-orang Persi dan Gujarat.
2. Oleh karena penyebaran *dinu al-Islam* itu tidak dijalankan dengan kekerasan dan tidak ada penaklukan negeri, maka jalannya itu adalah berangsur-angsur.
3. Madzhab Syafi'i telah berpengaruh sejak semula perkembangan itu, sampai raja Islam Pasai Samudra itu adalah seorang ahli fikih madzhab Syafi'i.
4. Kedatangan ulama-ulama Islam dari luar negeri ke Aceh mempengaruhi idiologi madzhab Syafi'i yang telah ditanam raja-raja Pasai.
5. Saya mengakui bahwa ulama luar yang datang kemari, di samping ada ulama kita yang belajar ke Mekah, Syam, Yaman, Aden dan lainnya, tetapi semua itu bukanlah menghilangkan kepribadian muslim Indonesia, dalam rangka umat Islam sedunia, tetapi mengesankan kebesaran *salafuna al-salih* Indonesia, sehingga menjadi serambi Mekah³.

C.2. Abubakar Aceh menyebutkan;

1. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain.

³ A.Hasymi, *Dustur Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1974), 375

2. Penyiari Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dan Gujarat, tetapi terdiri dari muballigh-muballigh Islam dari bangsa Arab.
3. Di antara madzhab pertama yang dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i⁴.

C.3. Haji Agus Salim mengatakan bahwa, *Dinu al-Islam* masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Tiongkok yakni pada abad ke VII M, dengan alasan, perdagangan Arab Islam dengan Tiongkok sejak semula telah ramai, malah abad XI M, tidak ada kapal asing lain dari pada bangsa Islam itu yang melayari lautan itu. Tiap kali di jalan pulang dan pergi, Sumatrera dan Jawa mesti disinggahi⁵.

Apa yang dipikirkan Haji Agus Salim di atas, cukup menarik karena menurutnya, relasi dagang antara Islam dan Tiongkok telah lama terjadi. Hal tersebut sejalan dengan analisis Chandra Setiawan yang mengatakan bahwa relasi Tiongkok - Indonesia telah berjalan sejak berabad-abad sebelum kedatangan Islam. Menurut Chandra Setiawan, membicarakan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia dengan seluruh relasinnya, harus melibatkan sejarah panjang yang dapat dilacak dari sejarah penyebaran agama Kong Hu Cu sebagai agama dan kepercayaan masyarakat Tiongkok, dan juga dapat dilacak dari kondisi perdagangan dunia, jauh sebelum kedatangan kolonialis Belanda. Seperti diketahui bahwa agama Kong Hu Cu menjadi agama resmi Tiongkok

⁴ Ibid, 375

⁵ Ibid, 372

sejak tahun 136 SM, sehingga bisa dipastikan etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia, telah membawa sistem budaya dan nilai-nilai religius Kongfusianisme⁶. Sedangkan dari perspektif perdagangan diketahui sejak akhir prasejarah, kurang lebih sejak tahun 300 SM, telah ditemukan sebuah benda prasejarah seperti, kapak, sepatu yang hanya ada di Indo-Tionghoa/ semenanjung Malaka dan Indonesia. Benda-benda tersebut tidak akan ditemukan di India atau Asia kecil, melainkan hanya ada di Tiongkok, Siberia dan Eropah Timur⁷.

Dengan demikian, ketika proses Islamisasi bisa dipastikan unsur Tiongkok juga ikut memperkaya keberagaman umat Islam Indonesia.

Dari kenyataan ini Nurcholis Madjid mempertanyakan keabsahan Islamisasi Indonesia, baik yang datang dari Timur Tengah maupun dari Gujarat India. Dari Timur tengah, hanya karena bangsa Indonesia bermadhab Syafi'i yang suni dan dari Gujarat India, hanya karena pembacaan *ta' marbuthah* seperti *shalatun*, *zakatun* dan sebagainya yang dibaca *shalat dan zakat* seperti bacaat di Gujarat India.

Di Indonesia menurut Nurcholis Madjid, fenomenanya berbeda. Mereka mengikuti madhab suni Syafi'i, namun tidak mengikuti bacaan seperti di Timur tengah yang membaca *shalatun dan zakatun* dengan *shalah dan zakah*. Kemudian dalam hal bacaan, mereka mengikuti bacaan Gujarat India yang bermadhab suni Hanafi, seperti *shalatun*

⁶ Chandra Setiawan, "Agama Kong Hu Cu di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat, ed, *Passing Over*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 405.

⁷ Ibid, hal. 404.

dan zakatun dibaca dengan bacaan *shalat dan zakat*, namun tidak bermadhab suni Hanafi⁸.

Kenyataan ini menurut Nurcholis Madjid mengindikasikan, bahwa Islamisasi Indonesia, berasal dari tangan kedua, yang dalam hal ini adalah China.

Nuansa China juga ikut mewarnai hiasan-hiasan di atas masjid kuno (*Mustaka*) sebelum dipengaruhi oleh arsitektur Timur Tengah, seperti bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ekor ular, termasuk bentuk bata sendinya yang menyerupai batu-batu umpak yang hanya dijumpai di klinteng-klinteng pantai utara Jawa dan masjid-masjid China di Kanton⁹.

Karenanya, menurut Sumanto Al-Qurtubi, tidak salah bila Graaf & Pigeaud, memahami, bahwa batu-batu nisan pemakaman Islam di pantai utara Jawa dan Madura berasal dari pertukangan China. Bahkan menurut Sumanto, motif hiasan di masjid Sendang Duwur (dibangun sekitar tahun 1956), termasuk juga masjid yang ada di daerah Pacitan - Lamongan, (antara Tuban dan Surabaya) yang menyerupai daun seroja dan gunung dengan karang-karang tegak lurus, menunjukkan adanya pengaruh China. Termasuk juga hiasan-hiasan dalam kayu yang diukir dan dicat, terutama pada gambar gunung dengan berbagai motifnya yang terdapat di pintu ke arah makam sunan Giri Gresik, terkesan adanya nuansa China.

⁸ Nurcholis Madjid, "Sekapur Sirih" dalam Sumanto al-Qurthuby, *Arus China Islam-Jawa, Bongkar sejarah atas peranan Tiongha dalam penyebaran Islam di Nusantara abad XV dan XVI*. (Jakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 18-19

⁹ Sumanto Al-Qurtuby, *Arus China Islam-Jawa*, 179

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Indonesia, tidak hanya dikembangkan oleh para pendidik dan da'i dari Arab sebagai tempat kelahiran Islam, tetapi juga diperkuat oleh para pendidik dan da'i dari India, Gujarat, Persia dan Tiongkok.

Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa mujahadah dan kesungguhan dari keseluruhan pendidik, dalam menjalankan aktifitas pendidikan di negeri ini, berjalan di atas institusi, materi, kurikulum, metode dan epistemologi yang diwarnai oleh latar belakang mereka dari tempat asalnya. Dari pergumulan dan dialog berbagai macam latar belakang para pendidik itu, secara alami melahirkan umat Islam Indonesia yang menghargai *pluralistas* dan *multikulturalitas*, ramah dan sejuk sebagai *rahmatan lil al-alam* seperti sekarang ini.

Perlu dicatat analisis HAMKA, di atas, bahwa dalam pergumulan dan dialog tersebut, madzhab Syafi'i lebih banyak diikuti oleh umat Islam Indonesia. Namun demikian, tidak bisa disangkal adanya pengaruh madzhab lain yang bergumul secara *akulturatif* dengan madzhab Syafi'i dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak hanya madzhab, pemahaman agama asli nenek moyangpun, juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di negeri ini. *Shalat* misalnya, yang diucapkan *sembahyang*, *Allah Swt*, disebut *Pangeran*, *kalimah syahadah*, disebut *kalimasada* dan lain-lainnya.

Dengan demikian, di samping unsur luar, unsur internal dari agama sebelumnya, juga ikut memberikan warna bagi keberagaman umat Islam Indonesia. Konon sunan Kalijogo yang merupakan bagian dari penyebar Islam Indonesia,

adalah seorang pendidik dan da'i yang tergabung dalam wali sembilan (walisongo) yang dalam setiap kegiatannya selalu mempergunakan *wayang*. Dalam cerita wayang tersebut, ia menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita kepahlawanan Hindu, *Ramayana dan Mahabrata* dan ia tidak meminta imbalan materi kepada penonton. Penonton hanya diwajibkan untuk mengikuti, mengucapkan dua kalimah syahadah¹⁰.

Beberapa gambaran keberagaman umat Islam Indonesia di atas, mempertegas bahwa proses Islamisasi berjalan melalui *akulturasi* dari berbagai mujahadah, kesungguhan, praktek, kultur dan pemahaman keagamaan yang di bawa oleh para pendidik Islam, baik yang datang dari luar maupun yang lahir dari bumi Indonesia sendiri. Kondisi ini ikut mempertegas keberadaan umat Islam Indonesia yang menghargai *pluralistas* dan *multikulturalitas*, namun damai sebagai *rahmatan li al-alamin*.

Kekerasan fisik sampai kepada penghilangan nyawa, pernah terjadi sebagai sebuah kecelakaan sejarah dalam pendidikan Islam Indonesia. Kekerasan fisik tersebut menimpa seorang pendidik yang bernama Syekh Siti Jenar. Sebagai pendidik ia dituduh menyebarkan ajaran *hulul* dari seorang pendidik sufi pada abad ke tiga hijrah, bernama Al-Hallaj yang wafat setelah mengalami kekerasan fisik.

Apa yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar maupun Al-Hallaj, sebenarnya adalah pengalaman kerohanian *sufistik* yang banyak dihasilkan dari produk nalar *intuisifhati*, namun

¹⁰ P.Husein Djayadiningrat, Husen, *Islam di Indoneisa*, 424- 425

disampaikan melalui bahasa lisan yang merupakan hasil dari produk nalar rasionalis otak. Oleh karena, tidak semua bahasa hati menemukan bentuknya dalam bahasa lesan maka HAMKA, mengakui keberadaan orang-orang yang merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, hidup mereka berada di luar garis yang dilalui oleh manusia biasa, mabuk pitam dan hangus¹¹. Kondisi seperti ini pula menjadikan Imam Al-Ghazali bersikap hati-hati menyikapi pemikiran *hulu>l, ittihad dan wahdatu al-wujud*. Ia tidak langsung menuduh *zindiq, ilhad dan kufur* seperti yang dituduhkan 'ulama dhahir. Sebagai seorang sufi dan seorang pendidik besar serta sebagai seorang yang memiliki keluasan filsafat, Al-Ghazali tidak mau memberikan hukuman kepada mereka dan tidak mau mencela Al-Hall>aj, bahkan ia memberikan maafnya. Karena mereka (kata Al-Ghazali) sangat cinta. Bukankah cinta itu buta?¹²

Sikap hati-hati Al-Ghazali ini nampaknya merupakan kelanjutan dari sikap Al-Junaid yang hidup pada generasi sebelumnya. Al-Junaid mengakui bahwa ketika nalar *intuisif* seorang sufi mulai meningkat naik, kadang-kadang sangat berbahaya jika dinyatakan kepada orang umum. Untuk itu, Al-Junaid mulai mengendalikan dengan tidak mengumumkan isi pengajian dan tidak meyiarkan kepada orang yang tidak sanggup menerimanya, dan ia menjelaskan kepada mereka sesuai dengan ukuran kecerdasannya dengan tidak melepaskan tali hubungan dengan yang mereka cintai yaitu Allah Swt.¹³

¹¹ HAMKA, *Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya*, 151.

¹² HAMKA, *Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya*, 151.

¹³ *Ibid.* hal.108.

Sama dengan Al-Ghazali dan al-Junaid adalah syekh Abd.Qadir al-Jailani, seorang ulama tasawuf suni yang banyak dikagumi dan dihormati oleh kalangan suni, khususnya yang menekuni suluk *tariqah al-Qadiri*, secara terang-terangan membela Al-Hallaj. Dalam kitab *manaqib Shekh Abd.Qadir al-Jailani*, disebutkan bahwa,

عثر حسين الحلاج عثرة فلم يكن في زمنه من يأخذه بيده ولو كنت
في زمن لأخذت بيده¹⁴

Artinya, *Husein Al-Hallaj tergelincir di zamannya dan ia tidak ada orang yang membantunya, andaikan saya ada di zaman itu, pasti saya membantunya.*

Kini secara akademik, kekerasan fisik di tengah-tengah indahnyanya perbedaan pemahaman, budaya, agama, suku, seperti di Indonesia, tidak boleh terjadi lagi, karena kekerasan fisik tak lebih dari budaya jahiliah yang berbasis *tribalisme* dan kekuatan pedang.

D. Pendidikan Islam yang mengakar kepada Warisan Leluhur

Para pendidik seperti ulama, para wali dan zu'ama, dalam menjalankan aktifitas pendidikan, banyak menggunakan sarana dan prasarana serta kultur yang sudah ada sebagai warisan leluhur, seperti *padepokan* dan para siswanya disebut sebagai *shastri* atau orang yang mendalami kitab suci. Hal tersebut dapat dibuktikan, bahwa dalam naskah kuno Majapahit, yang berjudul *Silakrama, Tingkahing Wiku, dan*

¹⁴ Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, trj, Ahmad Khodari (Situbondo, Ma'had Raudatu al-Muta'allimin, tth), 78

Wratisasan, diajarkan tentang *gurubakti*, yaitu, tatakrama yang berisi tatatertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para murid kepada guru rohaninya. Dalam *Silakrama* disebutkan ada tiga guru (*triguru*), yang harus mendapatkan penghormatan sebagai bakti *shastr*i kepada guru. Tiga guru tersebut adalah orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan rohani (*guru pangayan*) dan raja (*guru wesiso*)¹⁵.

Tradisi tersebut sampai sekarang terus ajek dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

C.C. Berg seperti yang dikutip Agus Sunyoto mengatakan bahwa, pesantren berasal dari kata *shastr*i yang berarti orang-orang yang mempelajari kitab suci (*shastra*)¹⁶. Dalam perkembangannya *shastr*i kemudian menjadi santri yang berarti murid yang mempelajari ilmu agama Islam. Tempat belajar para santri tersebut bernama pesantren atau tempat para santri mencari dan mendalami ilmu agama Islam. Pengertian santri yang mencari, serta taat melaksanakan ajaran Islam ini, kemudian oleh Clifford Geed dipertentangkan dengan Islam abangan dan Islam priyayi¹⁷.

Pesantren dengan demikian, adalah institusi pendidikan warisan leluhur, yang menurut Agus Sunyoto adalah Hindu-

¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 358

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 358

¹⁷ Lihat Clifford Geertz, dalam *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, yang menyatakan bahwa Islam abangan adalah tidak acuh terhadap doktrin, terpesona oleh detail kepercayaan, sementara santri adalah perhatian terhadap doktrin hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam yang telah menipis, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1983), 172. Sedang Priyayi adalah kaum aristokrat yang umumnya berada di kota-kota. (306)

Buda dan Kapitayan¹⁸. Pesantren saat itu disebut *dukuh*, *padepokan*¹⁹, ikut mengalami proses *islamisasi* saat kedatangan agama Islam.

Dari pesantrenlah para ulama, wali dan zu'ama sebagai pendidik mengajarkan akidah dan ajaran Islam, dengan tetap menghargai pluralitas dan multikulturalitas sebagai warisan leluhur bangsa ini, dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dan dalam wadah kesatuan NKRI, yang berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD. 1945.

Dengan demikian, secara pemahaman dan kultural, umat Islam Indonesia adalah menghargai *pluralitas* dan *multikulturalitas* sejak diterimanya *dinu al-Islam* tersebut oleh leluhur bangsa ini.

E. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam di Indonesia, keberadaannya adalah bersamaan dengan kehadiran *dinu al-Islam* itu sendiri.
2. Para pendidik Islam, para *ulama*, *wali* dan *zum'ama'* tidak hanya datang dari berbagai penjuru negeri seperti, Mekah, Yaman, Persi dan Gujarat tetapi juga dari Tiongkok dan bumi pertiwi, Indonesia.

¹⁸ Kapitayan adalah suatu keyakinan yang memuja sembahsan utama yang disebut *Tanghyang Taya*, yang bermakna hampa, kosong, suwung, atau awang awung. *Taya* bermakna absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayangkan. Tidak bisa didekati dengan pancaindra. Orang Jawa kuno mendefinisikan *Sanghyang Taya* dengan, *tan kena kinaya ngapa*, (Agus Suyoto, Atlas Walisongo), 13

¹⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 358

3. Perbedaan latar belakang para pendidik Islam tersebut, terseleksi secara alami yang sejuk, damai dan saling menghargai perbedaan.
4. Kondisi tersebut terus dipertahankan, sampai akhirnya mampu menyumbangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dalam wadah NKRI yang berdasar kepada Pancasila dan UUD. 1945
5. Dengan demikian menolak pluralitas dan multikulturalitas bangsa Indonesia berarti mengingkari sejarah bangsanya sendiri.
6. *Wallahu 'alam.*

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, 1984

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012

Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009

A.Hasymi, *Dustur Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang: 1974

Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Pustaka II Man, Trans Pustaka dan LTN PBNU, 2012

Chandra Setiawan, "Agama Kong Hu Cu di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat, ed, *Passing Over*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

- Clifford Geertz, *Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1983.
- HAMKA, *Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1984
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani*, trj, Ahmad Khodjari, Situbondo, Ma'had Raudlatu al-Muta'allimin, tth.
- P.A. Husein Djayadiningrat, "Islam Di Indonesia" dalam *Kenneth Morgan, Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: 1980
- Sumanto Al-Qurtuby, *Arus China Islam-Jawa, Bongkar sejarah atas peranan Tiongha dalam penyebaran Islam di Nusantara abad XV dan XVI*. Jakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, trj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1988
- Zainal Efendi Hasibuan, "Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal" dalam Syamsul Nizal, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007